

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan yang dilakukan oleh dua atau lebih individu, di mana kelakuan individu yang satu akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau mungkin juga sebaliknya.¹ Dalam terjadinya interaksi sosial harus memenuhi dua syarat awal dahulu yang berupa adanya kontak sosial dan adanya sebuah komunikasi diantara mereka. Kontak sosial bisa berjalan dalam 3 bentuk yaitu antara orang perorangan, antara orang perorangan dan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Perasaan-perasaan yang disampaikan oleh seseorang adalah sebuah komunikasi hal tersebut bisa berwujud pembicaraan, Gerakan badan atau sikap yang diberikan atas dasar tafsiran terhadap orang lain. Kemudian seseorang yang bersangkutan dapat atau akan menyampaikan sebuah reaksi terhadap bagaimana perasaan yang pengen disampaikannya. Seseorang yang bersangkutan kemudian akan memberikan sebuah reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikannya.

Suatu interaksi sosial kehadirannya akan selalu berubah-ubah dimana interaksi sosial bisa melibatkan dua orang atau lebih, bisa berbentuk individu dan kelompok, kelompok dan individu, maupun kelompok dan kelompok. Interaksi sosial bisa berbentuk kerja sama dengan seseorang, atau dengan kelompok bahkan bersaing dengan kelompok atau individu.²

¹ H. Bonner. Gerungan. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

² Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005

Menurut H. Bonner, interaksi sosial merupakan sebuah hubungan yang melibatkan dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Penjelasan ini menggambarkan bagaimana kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.³ Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial yang ada di masyarakat, tanpa adanya interaksi sosial di kehidupan bermasyarakat maka tidak akan ada kehidupan bersama. Interaksi sosial menjadi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dengan alasan jika orang tidak berinteraksi satu sama lain maka tidak akan ada kehidupan sosial. Bertemu satu sama lain secara fisik saja tidak cukup untuk menciptakan kehidupan sosial. Kehidupan sosial hanya terjadi ketika orang bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain.⁴

Intisari dalam kehidupan sosial adalah sebuah interaksi. Mengapa demikian, karena terwujudnya kehidupan sosial bisa berupa pergaulan, contohnya adalah menyapa, bersalaman, berbicara, sampai berdebat dengan orang lain pun bisa disebut dengan wujud interaksi sosial. Kita dapat menyaksikan bentuk kehidupan sosial salah satunya ada pada gejala seperti itu.

Faktor-faktor terbentuknya interaksi sosial

1. Faktor Imitasi

Faktor meniru atau imitasi adalah bentuk dimana seseorang atau lebih, melakukan tindakan meniru sebuah gaya, perilaku, sikap, perkataan, tindakan, dll. Sehingga apa yang ada dan apa yang mereka lakukan tersebut sama dengan apa yang orang lain lakukan sebelumnya.

2. Faktor Sugesti

³ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Eresco, 1996) Cet. 13, 57.

⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1990), 60-61.

Sugesti adalah kondisi individu yang didasarkan atas pengaruh atau dorongan diberikan oleh orang lain dengan beberapa tahapan tertentu yang dimana seseorang tersebut akan melaksanakan dengan apa yang di sugestikan oleh orang lain tersebut, bahkan terkadang tanpa berfikir secara rasional terlebih dahulu. Sebagai contoh orang tua yang memberikan nasihat kepada anaknya, hal tersebut bisa menjadi sugesti terhadap pikiran anak.

3. Faktor Simpati

Simpati merupakan keadaan bagaimana kita menunjukkan sikap sebagai bentuk akan ketertarikan terhadap objek akan sesuatu hal atau sikap yang ditunjukkannya. Simpati adalah rasa kasih, rasa suka serta keikutsertaan merasakan perasaan yang orang lain rasakan. Simpati adalah penalaran moral yang positif kondisi saat kita mampu merasakan apa yang orang lain rasakan atau alami.

Berdasarkan faktor yang melatarbelakangi terbentuknya interaksi sosial dapat dikatakan jika yang terjadi di masyarakat adalah sebuah imitasi, yang mendorong individu untuk menunjukkan suatu perbuatan atau nilai yang berlaku didalam suatu kelompok atau masyarakat. Kedua adalah sugesti yang merupakan tahapan pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain dari luar tanpa adanya sebuah kritik. Ketiga adalah simpati, yang merupakan suatu rasa ketertarikan individu terhadap tingkah laku individu lainnya yang mendorongnya untuk memahami pihak lain.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat dan tidak akan pernah terlepas dari interaksi sosial. Manusia sebagai makhluk sosial juga tidak akan bisa bertahan menjalani kehidupan tanpa ada peranan dari individu lainnya untuk kelengkapan hidupnya. Dengan alasan tersebut maka muncul sebuah kerjasama yang terjalin di dalam lingkungan masyarakat dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam kehidupan yang memiliki agama yang beragam juga demikian tidak akan bisa terlepas dari interaksi sosial, dengan adanya interaksi sosial kehidupan masyarakat yang penuh dengan keanekaragaman tersebut akan teratasi dengan baik dan mereka mampu hidup berdampingan dengan damai tanpa konflik-konflik tertentu. Karena interaksi sosial mampu membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat yang toleran dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Rasa toleransi sangat penting dan dibutuhkan sebagai perantara keharmonisan dan kedamaian dalam lingkungan masyarakat sosial.

Di lingkungan masyarakat interaksi dapat menumbuhkan ikatan yang mempererat dan mengubah kondisi suatu masyarakat di suatu daerah, contoh dari interaksi di lingkungan masyarakat adalah gotong royong yang bersifat positif sehingga akan mempererat hubungan antar masyarakat dengan interaksi sosial yang dilakukan tersebut.

Sementara itu, Mollie & Smart mengungkapkan bahwa ada tiga aspek interaksi sosial, yakni: 1) aktivitas bersama yaitu bagaimana individu menggunakan waktu luangnya untuk melakukan suatu aktivitas secara bersama; 2) identitas kelompok, di mana individu akan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok lainnya yang dianggapnya sebagai lawan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kelompok atau keutuhan kelompoknya; dan 3) imitasi, yaitu seberapa besar individu meniru pandangan-pandangan dan pikiran-pikiran individu lain. Karena interaksi sosial itu tidak akan terjadi dalam keadaan yang kosong, sudah dapat dipastikan berada dalam kerumunan sosial, di mana terjadi hubungan interaksi antarmanusia, baik secara individual maupun kelompok, dan di situlah terjadi saling mempengaruhi.⁵

⁵ Wibowo. 2006. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Predikat manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya melakukan interaksi dalam berbagai bentuk seperti, berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerjasama dengan orang lain sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup anggota keluarga tentu sangat diperlukan adanya interaksi yang baik dan intensif di antara individu- individu dalam keluarga. Begitu juga sebaliknya orang tua selalu berinteraksi dan mengkomunikasikan pesan-pesan kepada anak-anak maupun anggota keluarga lainnya yang bersifat mendidik, sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai keharmonisan dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Mengingat interaksi itu merupakan salah satu bentuk hubungan yang wajib dilaksanakan oleh manusia sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu, baik kehidupan keluarga maupun bermasyarakat⁶

Sebagaimana dikeluarga beda agama yang ada di Desa Sawahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, Suparman sebagai orang tua selalu membangun interaksi yang baik antara dirinya dan anaknya. Karena orang tua sebagai guru utama yang bersifat informal sudah menjadi keharusan untuk memberikan contoh-contoh yang baik, membimbing, mengasuh dengan baik, dan mengajak mereka berinteraksi agar perilaku anak mencerminkan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat, walaupun Suparman dan anaknya berbeda keyakinan (agama) ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai orang tua yang mendidik dan membimbing anaknya untuk melakukan hal-hal positif juga sebagai upaya mempertahankan keharmonisan antara anak dan orang tua dalam keluarga.

⁶ Yigibalom, Leis. Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiom Kabupaten Lanny Jaya. Journal Volume II. No. 4. Tahun 2013. Diakses pada 09 Maret 2023

Interaksi juga memegang peranan penting dalam keluarga Yatno dan keluarga Sujarwo, mengingat bahwa mereka melakukan pernikahan beda agama maka sebagai jembatan untuk menuju keluarga yang harmonis bagi mereka adalah dengan interaksi yang baik diantara masing-masing anggota keluarganya. Interaksi yang baik itu kemudian akan melahirkan sebuah toleransi dalam keluarga beda agama. Dengan adanya toleransi tersebut suatu konflik tertentu yang memiliki peluang masuk dalam keluarga beda agama yang ada di Desa Sawahan dapat dicegah atau diminimalisir. Schramm (1976) sebagai pakar komunikasi menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak mungkin dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena masyarakat tidak bisa terbentuk dan berkembang tanpa adanya komunikasi dan interaksi.⁷

Agama

Agama memiliki banyak definisi dan makna yang dikemukakan oleh berbagai tokoh juga pengamal agama. Agama jika diartikan dengan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti prinsip kepercayaan atau sistem kepada tuhan. agama memiliki ajaran kebaktian dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut. Agama juga diartikan sebagai ad-din dalam bahasa semit yang memiliki arti undang-undang atau hukum.⁸

Kata "Agama" jika diterjemahkan dalam Bahasa Sansekerta memiliki arti "tradisi". Agama juga dapat diartikan sebagai pedoman yang membimbing kehidupan manusia menuju tujuan positif tertentu. Secara budaya, bentuk-bentuk pemujaan kepada Tuhan oleh umat-Nya dapat berupa pemujaan, tarian, mantra, nyanyian dan lain-lain yang telah memasukkan unsur budaya.

⁷ Wilbur. Schramm. *The Process of Effects of Mass Communication*. American Journal of Sociology Volume 61, Number 6. journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/221865. Diakses pada 9 Maret 2023

⁸ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

Agama adalah suatu sistem yang terpadu yang menunjukkan bahwa di dalam agama ada kepercayaan dan praktis yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap suci. Arti agama tersebut dikemukakan oleh Emile Durkheim, ia mengatakan sebagai umat beragama kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk selalu meningkatkan iman kita melalui jalan ibadah, sehingga tingkat kerohanian yang sempurna mampu untuk digapai atau setidaknya berada dalam tingkatan yang baik

Tajdab, dkk (1994) menyebutkan bahwa agama berasal dari kata “a” yang berarti “bukan” dan “gamma” yang berarti “kekacauan”. Jadi gama memiliki arti tidak semrawut, tidak kocar-kacir, dan/atau tertib. Agama adalah sistem kepercayaan yang membantu orang menjalani kehidupan yang lebih teratur dan stabil, serta dapat membawa kebahagiaan dan keselamatan bagi semua orang.⁹

Pendapat tentang pengertian agama di atas dapat diambil kesimpulan agama adalah kebutuhan yang paling esensial untuk manusia. Dijelaskan juga bahwa agama adalah kesadaran diluar jangkauan manusia atau biasa disebut sesuatu yang tidak bisa dikupas dengan akal manusia. Agama berfungsi sebagai acuan yang membimbing, mengarahkan, dan mengasihi manusia.

Pandangan sosiologis agama akan menjadi sangat penting untuk kehidupan manusia sebagai penunjuk arah dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari perspektif teori fungsional, agama menjadi penting yang berhubungan dengan berbagai pengalaman manusia yang muncul dari ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan, yang memang merupakan karakteristik dasar manusia. Agama memiliki fungsi untuk mencapai dua hal, pertama cakrawala pandangan dunia luar di luar jangkauan seseorang, dalam arti bahwa kekurangan dan frustrasi dapat dialami sebagai sesuatu yang bermakna. Kedua, ritual berarti bahwa hubungan manusia

⁹ Pengertian agama menurut para ahli. www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-agama-menurut-para-ahli.html diakses pada 9 Februari 2023

memungkinkan hal-hal yang tidak dapat diakses oleh manusia, yang menjamin dan memberi kepercayaan kepada manusia untuk menjaga moralitasnya.¹⁰

Fungsi dari agama adalah untuk membimbing, mengarahkan, dan mengasihi manusia dan perbedaan agama dalam sebuah hubungan keluarga bukanlah masalah yang besar selagi agama yang mereka percaya mampu untuk menunjukkan fungsi agama sebagaimana telah disebutkan. Perbedaan agama didalam keluarga tidak menjadikan alasan untuk saling menyalahkan dan memecah belah kerukunan. Hidup berdampingan dan toleransi beragama harus dikedepankan agar tidak terciptanya konflik agama dalam keluarga. Hal tersebut sama dengan kondisi 3 keluarga beda agama di Desa Sawahan, yang tidak menjadikan agama sebagai faktor penyebab keretakan atau mengganggu keharmonisan keluarga yang telah terbentuk. Mereka menganggap perbedaan agama tidak mampu untuk merusak hubungan kekeluargaan yang harmonis. Agama adalah pembimbing yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupan agar tidak melakukan hal-hal yang negatif, jadi dalam sebuah keluarga agama tidak bisa dijadikan sebagai alasan regangnya hubungan yang telah harmonis itu.

Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

George Herbert Mead merupakan salah satu tokoh pemikir yang sangat penting dalam sejarah lahirnya interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik berdasar pada behaviorisme sosial, yang berpusat pada sebuah interaksi alami yang dilakukan antara individu dengan masyarakat juga masyarakat dan individu. Kemudian interaksi tersebut akan berkembang melalui simbol-simbol yang tercipta. Gerakan tubuh atau misalnya gerak fisik, suara, Bahasa tubuh, ekspresi,

¹⁰ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenal Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada:1996), hlm 25.

merupakan contoh simbol-simbol interaksi sosial yang dilakukan dengan sadar. Dengan itu maka interaksi yang terjadi tersebut memiliki sebutan interaksi simbolik.

Teoretisi interaksionisme simbolik membayangkan Bahasa sebagai sistem simbol yang sangat luas. Kata-kata adalah simbol karena digunakan untuk menggantikan sesuatu yang lain. Kata-kata membuat seluruh simbol yang lain menjadi tepat. Tindakan, objek dan kata-kata lain eksis dan hanya mempunyai makna karena telah dan dapat dideskripsikan melalui penggunaan kata-kata.

Titik paling penting dari teori Mead adalah fungsi lain dari simbol signifikan yakni memungkinkan proses berpikir. Dengan menggunakan simbol signifikan terlebih menggunakan bahasa manusia akan bisa berpikir. Mead menjelaskan bahwa berpikir merupakan “percakapan yang berlangsung implisit antara individu dengan dirinya sendiri yang menggunakan isyarat”. Mead juga mengungkapkan bahwa “berpikir sama dengan bercakap dengan orang lain”. Percakapan yang berlangsung meliputi perilaku (berbicara) dan perilaku itu terjadi dalam diri individu, ketika perilaku tersebut terjadi maka berpikir juga akan terjadi, berpikir yang dimaksud jelas bukan berpikir secara mentalistis namun merupakan berpikir secara behavioristik. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran, melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisasi tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang disebut dengan pikiran. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan fungsi pikiranlah

untuk mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan orang beroperasi lebih efektif dalam kehidupan.¹¹

Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran

Simbol yang bermakna tentu memainkan peran penting dalam pemikiran Mead. David Miller mengakui peran sentral simbol bermakna dalam teori Mead. Pertama adalah, pikiran yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan antara seseorang dengan dirinya, berpikir adalah fenomena sosial. Pikiran lahir dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Pemikiran terjadi didahului oleh proses sosial. Proses sosial bukan merupakan hasil berpikir. Pikiran dapat didefinisikan secara fungsional dan bukan substansif. Kemampuan manusia untuk melahirkan lebih dari satu reaksi merupakan sebuah keunikan yang dimiliki. Secara pragmatis Mead melihat bahwa berpikir melibatkan proses pemikiran yang mengarah pada proses pemecahan masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah dan merupakan tugas pikiran untuk mencoba memecahkan masalah dan memungkinkan orang berfungsi lebih efektif dalam kehidupan.

Selanjutnya adalah diri Mead banyak mengagaskan pikirannya pada konsep diri. Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Diri pada dasarnya adalah suatu kemampuan menerima diri sendiri yang merupakan sebuah objek. Kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek merupakan konsep diri. Proses sosial komunikasi yang terjadi antar manusia merupakan syarat dari diri. Kemampuan reflektivitas untuk menempatkan diri secara sadar ke lingkungan orang lain dan

¹¹ Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. (Prenadamedia Group Kencana.2014). hlm 265

bertindak sebagaimana lingkungan tersebut bertindak merupakan mekanisme umum untuk mengembangkan diri. Dengan dihasilkan seseorang yang mampu mengenali atau memeriksa diri mereka sendiri. Pikiran dan diri berhubungan secara dialektis, artinya dalam satu pihak Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan akan menjadi diri bila pikiran telah berkembang. Sementara dipihak lain diri dan refleksitas berperan penting dalam perkembangan pikiran. Mead mencoba memberikan arti diri secara behavioristis yaitu “diri adalah dimana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tidakannya, dimana ia tak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab terhadap dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku dimana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri”. Karena itu diri merupakan aspek lain dari proses sosial menyeluruh dimana individu adalah bagiannya.¹²

Mead mengidentifikasi dua aspek atau fase diri yang ia namakan “I” dan “me”. Mead menyatakan, “diri pada dasarnya adalah proses sosial yang berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan”. “I” yakni aspek kreatif dan tak dapat di prediksi dari diri, dan “me” merupakan sekumpulan sikap yang terorganisasi orang lain yang diambil oleh aktor. Kontrol sosial diambil melalui wujud “me” sedangkan “I” merupakan sumber inovasi masyarakat.

Asumsi dasar atau sebuah landasan dalam berpikir dari teori interaksionisme simbolik yaitu bagaimana interaksi yang berlangsung diantara pandangan dan pikiran yang menjadi ciri masyarakat sosial. Masing-masing diri dan masyarakat dalam berinteraksi keduanya berperan sebagai aktor dan keduanya akan terus saling berkaitan tidak dapat dipisahkan karena di antara keduanya akan saling

¹²George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. (Prenadamedia Group Kencana.2014). hlm 265-266

mempengaruhi dan menentukan. Hasil dari stimulasi internal dan eksternal juga bentuk sosial masyarakat dan diri merupakan sebuah tindakan seseorang.¹³

Jumlah prinsip dasar teori interaksionisme simbolik menurut beberapa tokoh¹⁴ yaitu:

1. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus.
4. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi
5. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
6. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu diantara peluang tindakan itu.
7. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Pada dasarnya interaksionisme simbolik sudah dijalankan dalam kehidupan manusia sebagai bentuk satu kesatuan yang disebut dengan masyarakat. Individu dan masyarakat yang berinteraksi membuat individu tersebut akan tumbuh berkembang dengan baik untuk berhubungan sosial, hubungan yang baik tersebut bisa berjalan

¹³ Muhammad Yasin Isa Al-Gazal. "Interaksi Sosial Pada Masyarakat Bega Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya di Kota Tua Ampenan Mataram". Jurnal ilmiah global education. Di akses pada 15 Februari 2023

¹⁴ George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh*. (Prenadamedia Group Kencana.2014). hlm 273

dengan kelompok primer (keluarga) ataupun dengan kelompok sosial sekunder yang terdapat pada satu wilayah yang sama tanpa pertemuan berkepanjangan dan juga tidak ada ikatan keluarga di antara mereka.

Dengan mengikuti Mead, teoritis interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab akibat terjadinya interaksi sosial. Menurut interaksionisme simbolik, makna berasal dari proses interaksi. Ia memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia. Teori interaksionisme simbolik memusatkan pada interaksi manusia melalui simbol-simbol yang terjadi. Pemikiran Mead sangat bermanfaat di mana hal ini akan menjadi pembeda perilaku lahiriah atau perilaku tersembunyi. Perilaku yang melibatkan simbol dan memiliki arti merupakan perilaku tersembunyi yang dilakukan seseorang. Sementara, perilaku lahiriah merupakan perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seseorang. Beberapa perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi, namun perilaku tersembunyi menurut Mead menjadi perhatian utama dalam teori pertukaran sosial atau penganut behaviorisme pada umumnya.

Mead memandang interaksionisme simbolik dengan mempelajari bagaimana menggunakan teknik introspeksi untuk memandang tindakan sosial dengan tujuan mengetahui sebuah makna atau sesuatu yang melatar belakangi tindakan sosial dari sudut pandang seorang aktor. Kesimpulannya bahwa manusia bertindak bukan hanya dengan stimulus-respon tapi juga berdasarkan dengan makna yang diberikan terhadap tindakan-tindakan tersebut. Mead juga berpandangan sebelum tindakan sosial dilakukan seseorang sebenarnya orang tersebut akan melakukan pertimbangan beberapa kemungkinan melalui pemikirannya.

Teori interaksionisme simbolik akan lebih menekankan pada hubungan yang terjadi antara interaksi dan simbol yang menjadi tujuan utama seorang aktor. Inti dari

pendekatan interaksionisme simbolik ini merupakan individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu adalah hal paling penting dalam suatu konsep sosiologi. Teori interaksionisme simbolik sangat mempengaruhi ilmu sosiologi. Fokus dari teori Interaksi Simbolik ini adalah pada perilaku peran, terjadinya interaksi antar individu, juga komunikasi dan langkah-langkah yang dapat diteliti. Simbol-simbil Bahasa akan terlibat dalam sebuah proses interaksi, ketentuan adat istiadat, agama serta pandangan-pandangan.

Manusia bisa melakukan sebuah interaksi berdasarkan pada dorongan yang terjadi pada dalam dirinya. Interaksi ini di dasarkan pada pengaruh atau stimulus baik dari dalam maupun luar dirinya. Interaksi yang dilakukan manusia secara lahiriah merupakan proses interaksi yang sebenarnya, sedangkan proses interaksi yang menimbulkan simbol merupakan bentuk interaksi tersembunyi dari dalam diri manusia sehingga memiliki maksud atau tujuan tertentu. Pada masyarakat Desa Sawahan interaksi sosial yang terjadi antar masyarakat merupakan sebuah bentuk dari simbol yang dilakukan melalui tindakan-tindakan tertentu, misalnya bergotong royong dll. Simbol interaksi antar agama yang dilakukan tersebut sebagai upaya untuk menciptakan kondisi yang harmonisan dan serasian dalam lingkungan sosial masyarakat tanpa membedakan perbedaan satu sama lain, tindakan tersebut akan berimplikasi pada sebuah rasa toleransi yang mana mereka akan menunjukkan sikap saling menghormati perbedaan-perbedaan tersebut.

Struktur sosial yang membentuk yang menimbulkan perilaku tertentu dapat mempengaruhi interaksi simbolik yang kemudian akan menimbulkan simbolisasi dalam sebuah interaksi sosial. Interaksi simbolik membawa individu menuju sikap yang kreatif, refleksif, proaktif, dan mampu menafsirkan serta menampilkan perilaku yang unik, serta sulit diinterpretasikan. Penekanan teori interaksionisme simbolik

adalah pada dua hal yaitu manusia di lingkungan masyarakat tidak akan bisa berjauhan dengan interaksi, yang kedua masyarakat berinteraksi dengan wujud simbol-simbol tertentu yang sifatnya lebih condong ke dinamis.

Penggunaan teori Interaksionisme George Herbert Mead untuk penelitian ini adalah dengan alasan pandangan Mead tentang manusia merupakan individu yang berpikir, memberikan pemahaman pada suatu kondisi, bersimpati, yang akan mampu melahirkan reaksi dan interpretasi terhadap rangsangan-rangsangan yang sedang dihadapi. Fenomena tersebut dijalankan dengan interpretasi simbol atau sebuah komunikasi yang bermakna yang dilakukan dengan gerakan, bahasa, empati, simpati dan melahirkan berbagai tingkah laku yang menggambarkan sebuah respon atau reaksi yang timbul akibat rangsangan-rangsangan yang ditangkapnya tersebut. Interaksi simbolik akan cenderung tertarik terhadap strategi manusia yang menggunakan simbol-simbol dalam interaksinya dengan tujuan tertentu. Interaksi simbolik secara ringkas mendasarkan dirinya pada pandangan bahwa manusia akan merespon suatu simbol yang mereka dapatkan. Manusia dapat memberikan respon terhadap lingkungan yang berupa objek fisik (benda) serta merespon objek sosial (perilaku manusia) dengan dasar apa yang dimiliki oleh kedua komponen tersebut. Interaksi yang muncul dari seseorang melalui sebuah simbol akan ditangkap oleh orang lain dengan simbol yang terkait dengan maksud sebagai balasan interaksi atas simbol yang didapatnya, sehingga mereka dapat memahami interaksi yang dimaksud.

Masyarakat merespon sebuah interaksi berupa kesanggupannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan antar agama sebagai usaha menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis. Hal ini sesuai dengan premis interaksionisme simbolik yaitu objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) akan direspon oleh seseorang berdasarkan tujuan yang ditunjukkan oleh lingkungan itu. Interaksionisme

simbolik berusaha menerjemahkan pragmatis ke dalam suatu teori dan metode untuk ilmu sosial. Interaksionisme melihat jika manusia merupakan makhluk yang memiliki pikiran, perasaan, menerjemahkan setiap kondisi, dan memberikan reaksi dan interpretasi kepada semua rangsangan yang diterima. Sama halnya dengan penelitian ini yang memfokuskan pada individu yang memiliki pikiran, memiliki rasa simpati, menerjemahkan setiap kondisi sehingga menciptakan keadaan yang harmonis seperti keluarga beda agama yang ada di Desa Sawahan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.